



menjadikan Islam sebagai agama negara, mayoritas penduduk yang beragama Islam membuat nilai-nilai Islam terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan negara saling melengkapi dalam membentuk karakter dan masa depan bangsa (Putra, 2016).

Sebagai tokoh Pendidikan Islam yang berpengaruh, Imam al-Ghazali telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam. Konsep Pendidikan al-Ghazali yang menekankan pada pembinaan individu seutuhnya dan integrasi ilmu dunia dan akhirat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Pemikiran al-Ghazali tentang pentingnya mengamalkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari juga sejalan dengan Upaya kurikulum Pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab social dan kemanusiaan (Anam dkk, 2024).

Dalam merancang kurikulum pembelajaran, Imam al-Ghazali sangat menekankan pentingnya ilmu-ilmu agama. Beliau berpandangan bahwa pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang agama Islam merupakan fondasi yang kokoh bagi seluruh ilmu pengetahuan. al-Ghazali menginginkan agar umat Islam memiliki pandangan yang komprehensif tentang agama, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama kedalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, ilmu agama tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam bertindak dan mengambil keputusan (Primarni, 2016).

Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir yang memberikan perhatian besar pada pendidikan. Beliau tidak hanya menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral yang kuat pada peserta didik. Konsep kurikulum pendidikan Islam yang dirumuskan al-Ghazali sangat relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kurikulum pendidikan Islam menurut al-Ghazali bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat. Konsep ini menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang relevan dan bermakna (Nisrokha, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Manfaat dari penelitian ini sangat beragam. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai relevansi pemikiran al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu menciptakan individu yang berakhlak dan berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong terciptanya pendidikan yang inklusif dan toleran di tengah keragaman budaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dan dokumentasi (Moleong, 2017). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai jenis dokumen, baik dokumen resmi maupun tidak resmi, seperti surat kabar, majalah, laporan pendidikan, catatan pribadi, dan dokumen lain yang dapat memberikan informasi tentang fenomena yang diteliti. Metode tinjauan pustaka menggunakan PRISMA, aplikasi pencarian menggunakan database Google Scholar dan Garuda untuk menemukan makalah atau sumber data yang diterbitkan dalam rentang waktu 2014-2024, kemudian ditetapkan sebanyak ... naskah terseleksi.

Tahap awal penelitian ini adalah melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber data yang relevan. Setelah data terkumpul, data kemudian dilakukan analisis secara sistematis. Analisis data meliputi kegiatan membaca, mencatat, mengklasifikasi, mengkodekan, dan menginterpretasi data. Data-data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu. Setelah pengelompokan data, dilakukan analisis lebih lanjut untuk menemukan pola hubungan, dan makna yang tersembunyi dalam data (Zain & Manik, 2023).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Abu Hamid al-Ghazali, sosok yang namanya begitu harum dalam sejarah pemikiran Islam, adalah seorang ilmuwan, filsuf, teolog, dan sufi yang luar biasa. Beliau tidak hanya dikenal sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai seorang pemikir kemanusiaan yang pemikirannya begitu universal, melampaui batas-batas waktu dan ruang (Artika dkk, 2023).

Kejeniusan al-Ghazali terlihat dari penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu. Pada masanya, ia adalah seorang ulama yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, kecuali hadist yang diakui beliau belum dikuasainya secara mendalam. Ilmu fikih, ilmu kalam (teologi), logika, filsafat, tasawuf, dan etika adalah beberapa bidang yang dikuasainya dengan sangat baik (Rizal dkk, 2023).

Kemampuannya yang luar biasa dalam menguasai berbagai ilmu ini kemudian dituangkan dalam berbagai karya tulisnya. Buku-buku karangan al-Ghazali tidak hanya kaya akan pengetahuan, tetapi juga sarat dengan pemikiran-pemikiran yang mendalam dan orisinal. Karya-karyanya tidak hanya dibaca oleh umat Islam, tetapi juga menarik perhatian para ilmuwan dan filsuf dari berbagai belahan dunia (Zain & Manik, 2023).

Al-Ghazali dikenal dengan julukan "*Hujjatul Islam*" yang memiliki makna mendalam dalam sejarah pemikiran Islam. Julukan ini berasal dari kata "*Hujjah*" yang diartikan argumentasi, sehingga "*Hujjatul Islam*" dapat diartikan sebagai "Pembela Islam" atau "Argumentasi Islam". Gelar ini tidak diberikan secara sembarangan, melainkan mencerminkan keluasan ilmu dan kemampuan luar biasa al-Ghazali dalam berbagai disiplin ilmu agama (Artika dkk, 2023). Penguasaannya mencakup berbagai bidang seperti Fikih (hukum Islam), Kalam (teologi), Tasawuf (misticisme Islam), Filsafat Islam, Logika, dan Tafsir Al-Quran. Kemampuannya dalam memberikan argumentasi yang kuat terhadap berbagai persoalan agama menjadikannya tokoh yang sangat dihormati dalam dunia Islam.

Julukan "*Hujjatul Islam*" yang disandang al-Ghazali sesungguhnya merupakan pengakuan atas perannya sebagai pembela dan penjelas ajaran Islam yang mampu memberikan argumentasi kuat serta pemahaman mendalam tentang berbagai aspek agama. Kemampuannya dalam memadukan berbagai disiplin ilmu agama memberikan kritik yang sistematis terhadap aliran filsafat yang bertentangan dengan Islam, serta integritasnya yang tinggi dalam mencari

kebenaran, menjadikannya sosok yang dihormati dalam sejarah pemikiran Islam. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada satu bidang, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu yang saling terkait dalam Islam, membuktikan keluasan wawasan dan kedalaman pemikirannya (Kusroni, 2018).

Kontribusi al-Ghazali dalam dunia Islam sangat signifikan, terutama melalui karya monumentalnya "*Thya Ulumuddin*" yang membahas berbagai aspek agama secara komprehensif. Ia berhasil mengembangkan metodologi berpikir yang sistematis dalam Islam dan memberikan pemahaman mendalam tentang tasawuf yang sesuai dengan syariat. Keistimewaan al-Ghazali terletak pada kemampuannya menganalisis persoalan secara tajam, menjelaskan konsep-konsep rumit dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menggunakan pendekatan rasional dan spiritual secara seimbang. Pemikirannya tidak hanya menjadi rujukan utama studi Islam, tetapi juga telah mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam hingga saat ini dan menginspirasi banyak ulama serta pemikir Muslim setelahnya (Hamzah dkk, 2024).

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan sebutan al-Ghazali, merupakan salah satu tokoh pemikir Muslim terkemuka dalam sejarah Islam. Beliau dilahirkan pada 450 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1508 Masehi di sebuah wilayah bernama Tabaran (Artika dkk, 2023).

Nama lengkapnya memiliki makna tersendiri, dimana Abu Hamid adalah kunyah atau nama kehormatan, Muhammad yang diulang tiga kali menunjukkan silsilah keluarganya, ath-Thusi menandakan asal daerahnya dari Thus, dan al-Ghazali menjadi nama yang populer untuk menyebut beliau. Tabaran sendiri merupakan salah satu dari dua kota utama dikawasan Thus, yang pada mas itu berada di wilayah Persia Kuno. Saat ini, lokasi tersebut berada didekat kota Masyhad, di provinsi Khurasan, Iran (Artika, dkk 2023).

Pada masa kelahiran al-Ghazali daerah Khurasan merupakan pusat ilmu pengetahuan dan pembelajaran Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Seljuk. Wilayah ini menjadi tempat lahirnya banyak ulama serta pemikir Muslim terkenal yang telah berkontribusi besar dalam perkembangan peradaban Islam (Shofan, 2021).

Al-Ghazali memulai perjalanan pendidikannya di kota kelahirannya, Thus. Sebelum meninggal dunia, ayahnya memutuskan

untuk menitipkan al-Ghazali dan adiknya Ahmad kepada seorang sufi. Untuk membiayai pendidikan kedua putranya tersebut, sang ayah meninggalkan sejumlah kecil harta warisan (Fikri, 2022).

Selama berada dibawah asuhan sang sufi, al-Ghazali mendapatkan pendidikan dasar keagamaan yang komprehensif. Ia memperdalam pemahaman Al-Quran dan mempelajari Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam. Selain itu, ia juga diperkenalkan dengan kisah-kisah para ahli hikmah serta menghafal syair-syair yang bernuansa cinta ilahi atau puisi mistis.

Ketika harta warisan yang digunakan untuk membiayai pendidikannya telah habis, al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke sebuah madrasah. Disana, ia mempelajari ilmu fiqh dibawah bimbingan seorang ulama bernama Ahmad Ar-Radzakani. Periode pendidikan awal ini menjadi sangat penting dalam membentuk fondasi keilmuan al-Ghazali dan mempengaruhi perkembangan pemikirannya di kemudian hari sebagai salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam (Sukirman dkk, 2023).

Setelah menuntut ilmu ditempat sebelumnya, ia melanjutkan pendidikannya ke kota Naisabur, yang merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Saljuk naisabur saat itu dikenal sebagai kota pendidikan terpenting kedua setelah Baghdad. Di kota ini, ia berguru kepada seorang ulama terkemuka bernama Imam Haramain. Selama belajar dibawah bimbingan Imam Haramain, ia menunjukkan dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi dalam menuntut ilmu. Berkat ketekunannya, ia berhasil menguasai berbagai bidang ilmu yang sangat penting pada masa itu, termasuk berbagai mazhab dalam Islam beserta pemikirannya, ilmu retorika (seni berbicara), dan ushul fiqh (dasar-dara hukum Islam). Kemampuan intelektualnya yang luar biasa, terutama dalam memahami dan menginterpretasikan berbagai istilah, serta keluasan pengetahuannya, membuat Imam Haramain sangat terkesan. Gurunya ini mengakui dan mengagumi kecerdasan yang dimiliki oleh al-Ghazali tersebut (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Setelah meninggalnya guru beliau yaitu Imam Haramain, al-Ghazali mengambil langkah penting dengan mengunjungi al-Ashar untuk bertemu Nizam al-Mulk, yang menjabat sebagai perdana menteri Dinasti Saljuk pada masa itu (Artika dkk, 2023). Pertemuan ini membawa hasil yang signifikan, dimana Nizam al-Mulk terkesan dengan kapasitas keilmuan al-Ghazali dan mengangkatnya sebagai profesor (guru besar) di Universitas Nizamiyah Baghdad, sebuah institusi pendidikan tinggi yang prestius.

Pengakuan atas keahlian dan kapasitas al-Ghazali semakin diperkuat ketika pada tahun 1091 M, beliau dipercaya untuk menduduki posisi yang lebih tinggi sebagai rektor yang membidangi urusan keagamaan Islam di institusi tersebut (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Meskipun dari sisi dan pencapaian akademik Imam al-Ghazali telah mencapai puncak kesuksesan di Baghdad, kehidupannya justru dipenuhi kegelisahan dan penderitaan batin yang mendalam. Kesuksesan duniawi ini tidak memberikan ketenangan jiwa yang ia harapkan. Al-Ghazali mengalami krisis spiritual dan intelektual yang serius, dimana ia mulai mempertanyakan kebenaran dari jalan hidup yang telah ia tempuh selama ini. Keraguan ini semakin menguat setelah ia memperdalam ilmu kalam (telogi Islam). Dalam studinya tentang berbagai aliran pemikiran dalam Islam, ia dihadapkan pada kebingungan yang besar dalam menentukan aliran mana yang benar-benar mewakili kebenaran sejati, ia mengingat banyaknya perbedaan pandangan di antara aliran-aliran tersebut (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Dalam materpiece-nya "*al-Munqidz min al-Dhalal*" (Penyelamat dari Kesesatan), al-Ghazali mencatat secara mendalam perjalanan spiritual dan intelektualnya yang penuh makna. Karya autobiografi spiritual ini mengungkap pergulatan batin al-Ghazali dalam upaya menemukan kebenaran hakiki melalui berbagai pendekatan epistemologis (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Setelah mempelajari riwayat hidup Imam al-Ghazali dapat disimpulkan bahwa selama hidupnya Imam al-Ghazali mengisi waktu dengan aktivitas yang bermanfaat, seperti kegiatan ilmiah, mengajar, dan praktik tasawuf.

Paradigma integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam sempat menghadapi sesistensi yang cukup signifikan pada awal kemunculannya. Para praktisi pendidikan menganggap upaya integrasi ini sebagai sebuah kompleksitas yang tidak perlu dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Kondisi ini mengakibatkan munculnya fenomena dikotomi atau pemisahan yang cukup kentara dalam implementasi pendidikan Islam. Menariknya, seiring dengan perkembangan zaman dan pemahaman yang lebih adaptif dalam pendidikan Islam. Transformasi kurikulum ini menunjukkan evolusi yang signifikan, bergerak dari konsep yang cenderung konvensional dan sederhana menuju format yang lebih holistik (menyeluruh), *sophisticated* (penggunaan teknologi), dan kontemporer (Mahmud & Priatna, 2018).

Struktur kurikulum pendidikan Islam pada pandangan awal mungkin tampak minimalis dan konvensional, mengingat orientasinya yang terpusat pada konten pembelajaran. Namun, analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa substansi kurikulum ini sesungguhnya memiliki dimensi yang sangat komprehensif dan kontemporer. Keluasan cakupannya tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata, melainkan terintegrasi dengan berbagai domain perkembangan peserta didik yang mencakup aspek kognitif (intelektual), psikomotorik (keterampilan), afektif (emosional), serta kemampuan berinteraksi dalam konteks sosial kemasyarakatan (Ilham & Usman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam sejatinya telah mengadopsi pendekatan holistik dalam pembentukan karakter peserta didik.

Terminologi kurikulum dalam khazanah pendidikan Islam dikenal dengan istilah “*manhaj*”. Secara etimologis, kata ini mengandung makna “jalan terang” atau “metodologi yang jelas”. Konsep *manhaj* ini memiliki peran fundamental sebagai kompas yang mengarahkan baik pendidik maupun peserta didik dalam proses pengembangan tiga domain utama: pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan pembentukan karakter (afektif) (Hermawan, dkk, 2020). Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, *manhaj al-dirasah* (kurikulum pendidikan) didefinisikan sebagai sebuah kerangka perencanaan yang komprehensif beserta instrumen-instrumen pendukungnya, yang berfungsi sebagai acuan operasional bagi institusi pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif semata, melainkan *blueprint* strategis yang memandu seluruh aktivitas pendidikan.

Dalam pemikiran pendidikannya, Imam al-Ghazali mengemukakan dua pendekatan fundamental dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Pendekatan pertama adalah pendekatan religius (keagamaan), dimana al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu ini mencakup studi Al-Quran, Hadist, Fiqih, dan Tafsir yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik. Pendekatan kedua adalah pendekatan pragmatis yang berorientasi pada kebermanfaatannya dalam kehidupan praktis. Dalam konteks ini, al-Ghazali menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu-ilmu yang memiliki nilai kemanfaatan nyata bagi

individu dan masyarakat ke dalam kurikulum pendidikan, seperti ilmu kedokteran dan matematika. Konsep ini mencerminkan pandangan holistik al-Ghazali tentang pendidikan yang mengharmoniskan antara dimensi spiritual dan dimensi praktis kehidupan (Muttaqin, 2021).

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama berdasarkan kewajiban mempelajarinya. Kategori pertama adalah ilmu *fardhu ‘ain*, yaitu disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap muslim secara individual. Ilmu dalam kategori ini bersifat fundamental dan esensial, sehingga harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai komponen wajib. Kategori kedua adalah ilmu *fardhu kifayah*, yaitu disiplin ilmu yang kewajiban mempelajarinya dapat diwakili oleh sebagian umat Islam. Dalam konteks ini, jika telah ada beberapa individu yang menguasai ilmu tersebut, maka kewajiban bagi umat Islam lainnya menjadi gugur. Klasifikasi ini mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan individual dan kolektif dalam sistem pendidikan Islam (Fauzan, 2014).

Pemikiran al-Ghazali masih sangat cocok dan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Beliau memberikan cara pandang yang menyeluruh dalam membentuk manusia yang berkualitas. Ide-ide pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali tidak hanya fokus pada kepandaian akademik saja tapi juga memperhatikan pembentukan akhlak dan hubungan dengan Tuhan. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan sistem pendidikan yang seimbang (Mukhlis dkk, 2024).

Konsep pendidikan yang diajukan al-Ghazali bertujuan menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan dalam dirinya. Maksudnya, seseorang tidak hanya pintar dalam hal akademik, tapi juga punya perilaku yang baik dan keyakinan agama yang kuat. Hal ini sangat berguna di zaman digitalisasi sekarang yang penuh dengan berbagai masalah dan tangan yang rumit.

Di era digitalisasi saat ini, generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang dapat merusak moral dan akhlak generasi bangsa. Salah satu masalah utama adalah pergaulan bebas, yang semakin meluas dengan adanya akses mudah ke berbagai platform media sosial. Banyak remaja terjebak dalam perilaku negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama dan pengawasan dari orangtua, serta pengaruh

lingkungan yang tidak kondusif (Annisahdia, 2020).

Pemikiran al-Ghazali memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, terutama dalam mengatasi masalah moral dan akhlak generasi muda di era digitalisasi. Berikut adalah beberapa cara pemikiran al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks ini:

Penekanan Akhlak, al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, penekanan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab harus menjadi bagian integral. Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya akhlak, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan seperti pergaulan bebas dan kecanduan teknologi. Materi pembelajaran dapat mencakup studi kasus yang relevan dengan perilaku sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dampak dari tindakan mereka.

Integrasi ilmu dan amal, al-Ghazali menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan (*ilm*) dengan praktik (*amal*). Dia percaya bahwa pendidikan sejati harus mengarah pada perilaku moral dan etika, yang sangat penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pemuda saat ini, terutama di dunia digital dimana dilema moral lazim. Integrasi ini sangat penting untuk menumbuhkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mewujudkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari mereka (Azahra, 2022).

Pendidikan nilai dan spiritual, pendekatan al-Ghazali terhadap pendidikan mencakup fokus yang kuat pada pengembangan spiritual dan nilai-nilai etika. Dia mengadvokasi kurikulum yang mencakup pengetahuan agama dan pendidikan moral, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas. Filosofinya menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya harus memberikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan rasa moralitas dan spiritualitas, yang penting untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern (Dianna, 2020).

Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dia berpendapat bahwa kurikulum pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Perspektif ini sangat relevan saat ini, karena pendidik harus mempertimbangkan bagaimana digitalisasi berdampak pada perilaku dan etika remaja. Gagasan al-Ghazali mendorong pengembangan program yang membahas isu-isu kontemporer seperti etika digital, perilaku online, dan pentingnya menjaga integritas moral dalam

lingkungan digital yang serba cepat (Hidayat & Kuswanto 2024).

Peran guru sebagai teladan, al-Ghazali menyoroti peran pendidik sebagai teladan moral. Dia percaya bahwa guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan tetapi juga mencontohkan perilaku etis. Gagasan ini sangat penting dalam lanskap pendidikan saat ini, dimana guru diharapkan untuk membimbing siswa melalui tantangan akademik dan moral yang ditimbulkan oleh media dan teknologi digital (Maghriza & Nursikin, 2024).

Moderasi beragama dan toleransi, dalam karya-karyanya, al-Ghazali juga mengadvokasi moderasi dan toleransi beragama, yang penting dalam masyarakat multikultural saat ini. Ajarannya dapat menginformasikan praktik pendidikan yang mempromosikan dialog dan pemahaman antaragama diantara siswa dari berbagai latar belakang, membantu mengurangi konflik yang timbul dari perbedaan budaya (Nasri & Tabibuddin, 2023).

Implikasi untuk pendidikan di era digital, memasukkan prinsip-prinsip al-Ghazali ke dalam pendidikan Islam modern dapat membantu mengatasi tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Dengan berfokus pada: mengintegrasikan pengetahuan spiritual dan praktis; menekankan pendidikan moral; menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat; mendorong guru untuk bertindak sebagai panutan moral; dan mempromosikan moderasi agama.

Pendidik dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik yang mempersiapkan siswa untuk menavigasi kompleksitas kehidupan di era digital sambil mempertahankan fondasi etika yang kuat. Relevansi pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan kontemporer menyoroti perlunya pendekatan yang menyeimbangkan ajaran Islam tradisional dengan tuntutan pendidikan modern, memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan tetapi juga dengan kompas moral yang diperlukan untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

#### 4. Simpulan dan Saran

Al-Ghazali adalah tokoh pemikir Muslim terkemuka yang dijuluki "Hujjatul Islam" (Pembela Islam). Beliau menguasai berbagai bidang keilmuan Islam seperti fikih, teologi, tasawuf, filsafat, dan logika. Perjalanan pendidikannya dimulai di Thus hingga akhirnya menjadi profesor dan rektor di Universitas Nizamiyah Baghdad.

Tabel 1. Implementasi Pemikiran al-Ghazali dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

No	Pemikiran al-Ghazali	Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam
1.	Penekanan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajaran kejujuran dan keadilan, siswa diajarkan menyampaikan fakta dengan benar dan adil, serta memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.</li> <li>• Diskusi moral, mengadakan forum atau diskusi tentang isu-isu moral yang dihadapi remaja saat ini.</li> </ul>
2.	Integrasi ilmu dan amal	Mengintegrasikan materi pembelajaran yang mencakup ilmu teoritis dan praktek, misalnya materi wudhu, siswa tidak hanya belajar teorinya saja tetapi juga melakukan praktik wudhu sebagai penilaian.
3.	Pendidikan nilai dan spiritual	Mengembangkan mata pelajaran yang fokus pada pendidikan nilai dan spiritual, seperti pendidikan akhlak dan spiritualitas Islam. Dalam pelajaran ini, siswa diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan hubungan mereka dengan tuhan. Bisa juga dengan diadakannya sholat berjamaah.
4.	Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat	Workshop dan seminar, kegiatan ini memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan ahli dan teman sebaya tentang topik-topik yang relevan mengenai isu-isu digital seperti perlindungan privasi online, etika postingan media sosial, dan manajemen stres digital.
5.	Peran guru sebagai teladan	Guru harus menunjukkan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
6.	Moderasi beragama dan toleransi	Kegiatan dialog antaragama, yaitu mengadakan sesi dialog antaragama di sekolah, dimana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berbagi pandangan dan pengalaman sehingga dapat membantu peserta didik memahami perbedaan dan menemukan kesamaan.
7.	Implikasi untuk Pendidikan di era digital	Mengembangkan kurikulum yang menggabungkan pengetahuan agama dengan keterampilan praktis. Misalnya mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai spiritual dalam situasi sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan dan interaksi social.

Di puncak karirnya, al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendorongnya mencari kebenaran hakiki, yang dituangkan dalam karyanya “al-Munqidz min al-Dhalal”. Kontribusi terbesarnya adalah karya “Ihya Ulumuddin” yang membahas aspek agama secara komprehensif. Pemikirannya yang sistematis dan seimbang antara syariat dan tasawuf terus menjadi rujukan penting dalam studi Islam hingga saat ini.

Kurikulum pendidikan Islam telah mengalami transformasi signifikan dari waktu ke waktu. Awalnya terjadi resistensi terhadap integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang menyebabkan dikotomi dalam implementasi pendidikan Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, kurikulum pendidikan Islam berevolusi dari konsep konvensional menjadi lebih holistik dan kontemporer.

Meskipun tampak sederhana, substansi kurikulum pendidikan Islam sebenarnya sangat komprehensif, mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik: kognitif, psikomotorik, afektif, dan sosial. Dalam khazanah pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “manhaj” yang berarti “jalan terang” atau “metodologi yang jelas”. Manhaj al-dirasah berfungsi sebagai kerangka perencanaan komprehensif yang menjadi acuan operasional institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kontribusi al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan Islam mencakup dua pendekatan fundamental: pendekatan religius yang fokus pada ilmu-ilmu keagamaan, dan pendekatan pragmatis yang berorientasi pada kebermanfaatan ilmu dalam kehidupan praktis.

Beliau juga mengklasifikasikan ilmu menjadi fardhu 'ain (wajib dipelajari setiap Muslim) dan fardhu kifaya (kewajiban kolektif).

Pemikiran al-Ghazali tetap relevan untuk pendidikan di era digital saat ini, dengan kontribusi yang mencakup penekanan pada akhlak, integrasi ilmu dengan amal, pendidikan nilai dan spiritual yang seimbang, serta kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Beliau juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan moderasi beragam dalam pendekatan holistik yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era digital sambil mempertahankan nilai-nilai moral.

Implementasi pemikiran al-Ghazali dalam kurikulum modern diwujudkan melalui berbagai kegiatan praktis seperti pengajaran kejujuran, diskusi moral, praktik ibadah, workshop tentang isu digital, dan dialog antaragama. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademik, nilai moral, dan pemahaman spiritual untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi implementasi praktis dari kurikulum berbasis nilai, studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang pada karakter siswa, serta perbandingan pendekatan pendidikan yang mengadopsi pemikiran al-Ghazali dengan pendekatan lain. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang cerdas dan bermoral di tengah tantangan digitalisasi.

#### Daftar Pustaka

- Kusroni. (2018). al-Munqiz Min al-Dhalal: Sebuah Upaya Pembacaan Epistemologis. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, 3(1), 135-151. <https://doi.org/10.51498/putih.v3i1.28>
- Abdullah, F., Uyuni, B., & Adnan, M. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan Quran di kota besar. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i1.3097>
- Afnanda, M. (2021). Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 5(01). <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/issue/view/9>
- Anam, C., Muqorrobin, M. Z., Pernama, C., & Fathoni, T. (2024). Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 73-79. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.318>
- Annisahdia, A. (2020). *Dampak Negatif Akibat Pergaulan Bebas Dan Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Islam Pada Kalangan Generasi Muda Di Pagar Dewa Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4260>
- Artika, L., Rabbani, MY, Nafis, MRR, Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 29-55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Azahra, F. (2023). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 772-785. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media. Semarang.
- Dianna, D. N. (2020). Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis al-Ghazālī Dan Ibnu Rusyd). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 33-49. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967>
- Fauzan, F. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 93-105. <https://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/13>
- Hamzah, S., Abdullah, Usman, & Kurais (2024). Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi Dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M. Batuthah: *Jurnal Sejarah Padaban Islam*. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1785>
- Hidayat, WN, & Kuswanto, K. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 92-101. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.62>
- Ilham, F., & Rosyadi, U. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis. *HEUTAGOGIA: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://djilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55511>
- Kusmardinarsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23-40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>

- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295-314. [1e74334ee0148d8f5c50d62a4a46d3b2f37c.pdf](https://doi.org/10.24060/afeksi.v5i2.1616)
- Ma'ruf, A. (2022). Manajemen Pendidikan Islam: Membangun Fondasi Pendidikan Berkualitas. *Interstudia: Jurnal Pendidikan Kontemporer dalam Masyarakat Islam*, 1(2), 21-29. <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/interstudia/article/view/256/198>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT remaja rosdakarya, 102-107.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., Husna, H., Nabriz, A., & Akbar, A. F. (2024). Tujuan pendidikan Islam: Dunia, akhirat dan pembentukan karakter Muslim dalam membentuk individu yang berakhlak dan berkontribusi positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1-20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Muttaqin, M. (2021). Konsep kurikulum pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959-1966. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1633>
- Nisrokha, N. (2017). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 7(1), 154-173. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/issue/view/13>
- Primarni, A. (2016). *Pendidikan holistik: format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*. Al Mawardi Prima.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.voll\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.voll(1).617)
- Rizal, S., Nasir, MK, & Pratiwi, I. (2023). Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Perspektif al-Ghazali. *lentera*. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7344>
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sukirman, S., Baiti, M., Syarnubi, S., & Fauzi, M. (2023). Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449-466. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19409>
- Zain, A. Z. M., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191-195. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>